

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Keuangan

2.1.1 Definisi Akuntansi

Akuntansi merupakan ilmu yang sangat berguna bagi masyarakat umum yang ingin memulai bisnis dan yang akan terlibat dalam proses ekonomi. Kebanyakan masyarakat sekarang lebih banyak terlibat proses ekonomi dalam melakukan bisnis berbasis *online*, sehingga ilmu akuntansi diperlukan masyarakat tersebut walau tidak secara lengkap. Menurut Wiratna (2018) akuntansi adalah proses dari transaksi yang dibuktikan dengan faktur, lalu dari transaksi dibuat jurnal, buku besar, neraca lajur, kemudian menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak tertentu. Secara singkatnya, akuntansi merupakan proses yang diawali dengan mencatat, mengelompokkan, mengolah, menyajikan data, serta mencatat transaksi yang berhubungan dengan keuangan. Akuntansi selalu mencatat setiap proses yang berkaitan dengan masuk dan keluarnya uang dalam kehidupan sehari-hari dan siklus bisnis.

Penerapan ilmu akuntansi ini sering ditemukan pada masyarakat yang ingin memulai bisnis. Penerapan ilmu akuntansi ini digunakan untuk proses mencatat kondisi keuangan perusahaan yang berguna dalam menjaga kondisi perusahaan

tetap konsisten atau stabil. Menurut *American Accounting Association* (dalam lantip, 2016) adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut. Sedangkan menurut Sumarsan (2017) akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dari pengertian tersebut akuntansi sangat penting untuk perusahaan maupun masyarakat umum yang ingin memulai bisnisnya dan mempermudah dalam pembuatan laporan keuangan yang berguna untuk perusahaan maupun pebisnis dalam mengambil setiap keputusan.

2.1.2 Siklus akuntansi

Siklus akuntansi adalah rangkaian proses akuntansi, mulai dari pengidentifikasian transaksi dan pencatatan transaksi ke dalam jurnal, sampai dengan dan penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan (Mahrus dan Biswan, 2019). Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011) siklus akuntansi adalah kegiatan keuangan yang secara teratur dilakukan dan berurutan pada satu tahun akuntansi dilakukan saat periode selanjutnya. Tahapan siklus akuntansi menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014) secara berurutan mencakup sebagai berikut.

- 1) Identifikasi transaksi,
- 2) Penjurnalan transaksi,
- 3) Posting jurnal ke buku besar,
- 4) Penyusunan neraca saldo,

- 5) Pembuatan jurnal penyesuaian,
- 6) Penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian,
- 7) Penyusunan laporan keuangan,
- 8) Pembuatan jurnal penutup,
- 9) Penyusunan neraca saldo setelah penutup, dan
- 10) Pembuatan jurnal pembalik.

2.1.3 Fungsi Akuntansi

Menurut Kieso dkk (2013) fungsi akuntansi adalah memberikan informasi keuangan sebuah perusahaan. Informasi ini dapat digunakan bagi pihak manajemen informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan juga untuk melihat keadaan keuangan yang terjadi.

Menurut Susilowati (2015) terdapat lima fungsi utama akuntansi :

- 1) Mengumpulkan dan menyimpan data dari semua aktivitas dan transaksi perusahaan,
- 2) Memproses data menjadi informasi yang berguna untuk pihak manajemen,
- 3) Memanajemen data-data yang ada ke dalam kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan oleh perusahaan,
- 4) Mengendalikan kontrol data yang cukup sehingga asset dari suatu organisasi atau perusahaan terjaga, dan
- 5) Penghasil informasi yang menyediakan informasi yang cukup bagi pihak manajemen untuk melakukan perencanaan, mengeksekusi perencanaan dan mengontrol aktivitas.

2.2 Pengertian Persediaan

Akun penting dalam sebuah perusahaan, khususnya perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, adalah persediaan. Karena hal itu, pengelolaan terhadap persediaan sangat penting untuk mendatangkan manfaat bagi perusahaan.

Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam kepentingan bisnis atau merupakan barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang tersedia untuk dijual (Kieso et al., 2018). Sedangkan menurut Fatimah dkk (2018), persediaan merupakan aktiva lancar yang siap dijual tanpa diproses kembali dalam kegiatan usaha normal perusahaan dan salah satu unsur yang paling penting dimiliki oleh suatu perusahaan di dalam aktivitas karena dalam perdagangan yang diperdagangkan adalah persediaan tersebut.

Pengertian persediaan berdasarkan PSAK 14 adalah aset:

- (a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan biasa;
- (b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- (c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Stice dan Stice (dalam Biswan dan Luhfi edisi 4 2020:136) menjelaskan bahwa istilah *inventory* atau *merchandise inventory* biasanya digunakan pada barang-barang yang dijual oleh perusahaan dagang (*merchandising firm*). Sementara itu, istilah *raw materials*, *work in proses*, dan *finished goods* digunakan untuk menamakan persediaan pada perusahaan manufaktur (*manufacturing enterprise*).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset dalam perusahaan berupa bahan mentah atau barang jadi yang akan

digunakan untuk proses produksi perusahaan atau dijual dalam kegiatan biasa perusahaan.

2.3 Klasifikasi Persediaan

Secara umum persediaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu persediaan untuk perusahaan dagang (*merchandising company*) dan persediaan untuk perusahaan manufaktur (*manufacturing company*). Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (dalam Biswan dan Luhfi 2020 : 136), perusahaan dagang pada umumnya membeli barang dalam bentuk siap untuk dijual dan disajikan dalam satu akun, yaitu *inventory* atau *merchandise inventory*. Adapun perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual sehingga perusahaan manufaktur biasanya mempunyai tiga akun persediaan, yaitu akun Persediaan Bahan Baku (*Raw Materials Inventory*), Persediaan Barang dalam Proses (*Work in Process Inventory*), dan Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods Inventory*).

Persediaan Bahan Baku adalah persediaan yang belum diolah dalam perusahaan dan masih dalam kondisi bahan mentah. Persediaan Barang dalam Proses adalah persediaan yang sudah diolah dalam perusahaan, tetapi belum selesai dikerjakan. Persediaan Barang Jadi adalah persediaan yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual.

Horngren, Datar, dan Rajan (2015) membagi perusahaan menjadi tiga, yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Perusahaan jasa dalam melakukan bisnisnya hanya memberikan jasa atau barang tak berwujud untuk dijual. Perusahaan dagang dalam melakukan bisnisnya hanya membeli barang dan menjualnya tanpa melakukan perubahan sedikitpun terhadap barang

tersebut. Perusahaan manufaktur dalam melakukan bisnisnya membeli barang mentah dan memproses sendiri barang tersebut hingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi/barang dalam proses untuk dijual.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam proses akuntansi, pencatatan persediaan sangat diperlukan untuk mengetahui setiap transaksi yang terjadi pada satu tahun/periode akuntansi tersebut. Pencatatan persediaan terbagi menjadi dua metode yaitu metode perpetual dan metode periodik. Metode periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*. Sedangkan metode perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan (Martani,dkk 2016:250).

1) Metode Periodik

Metode ini umumnya digunakan oleh perusahaan yang masih kecil, yang mana pihak manajemen perusahaan tersebut dapat melakukan pengawasan secara langsung pada saat penentuan berapa jumlah dan kapan suatu unit akan dibeli, serta mengawasi penggunaan bahan tersebut dalam sebuah proses produksi (Purwaji et al. 2016:284). Metode periodik berarti pencatatan dilakukan secara periodik yang artinya setiap terjadi pembelian (barang masuk) maupun penjualan (barang keluar), tidak dicatat secara rinci. Dalam pencatatan persediaan akan dihitung secara *stock opname*, karena itu pencatatan ini sering disebut sebagai metode fisik. Dalam transaksi pembelian, jurnal pencatatan persediaan dilakukan dengan mendebit akun

pembelian dan ketika terjadi pengembalian barang atau diskon, jurnal pencatatan persediaan dilakukan dengan mengkredit akun pembelian. Jika terdapat stok persediaan yang cukup banyak, akan menggunakan waktu cukup banyak juga dalam proses pencatatannya.

2) Metode Perpetual

Metode perpetual dalam pencatatan persediaan dilakukan secara rinci sehingga setiap adanya transaksi yang terjadi dapat diketahui jumlahnya. Ketika terjadi pembelian persediaan (barang masuk) dan penjualan persediaan (barang keluar) akan dilakukan pencatatan di tanggal tersebut sehingga dapat mengetahui jumlah persediaan yang ada di periode akuntansi tersebut, karena itu pencatatan ini sering disebut sebagai metode kontinu. Ketika terdapat pengembalian barang maupun biaya lain yang terkait pembelian persediaan akan dicatat secara rinci. Ini membuat perusahaan mendapatkan informasi menjadi lebih mudah karena setiap terjadinya transaksi akan langsung dicatat dan harga pokok penjualan serta nilai akhir persediaan barang dapat diketahui.

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Athallah (2022) Persediaan adalah salah satu aset yang penting dalam perusahaan. Ketika perusahaan ingin melakukan pencatatan di laporan keuangan, nilai dari persediaan tersebut sangat penting untuk diketahui. Oleh karena itu, metode penilaian untuk persediaan penting dilakukan oleh perusahaan. Metode penilaian persediaan adalah praktik akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menentukan nilai persediaan yang tidak. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014) penilaian persediaan terbagi menjadi tiga metode

yaitu *specific identification*, *first-in first-out*, dan *average-cost*. Sedangkan menurut Stice dan Skousen (dalam Nurul F. Anwar dan H. Karamoy 2014) terbagi menjadi empat yaitu identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama, masuk terakhir keluar pertama, dan biaya rata-rata.

1) *Specific identification*

Identifikasi khusus (*Specific identification*) adalah metode yang digunakan dengan cara mengidentifikasi per item secara terpisah. Metode identifikasi khusus sangat ideal karena menerapkan konsep *matching cost again revenue*. Nilai akhir dari persediaan untuk metode indentifikasi khusus yaitu aktual fisik persediaan, sehingga diperlukan mengidentifikasi biaya historis dari tiap persediaan. Penggunaan metode ini sangat cocok untuk perusahaan yang memiliki persediaan yang sedikit, dapat dibedakan antara satu item dengan yang lainnya, dan bernilai tinggi.

2) *First-in First-out*

Masuk pertama keluar pertama (*first-in first-out*) merupakan metode yang digunakan perusahaan dengan cara persediaan yang pertama kali dibeli akan digunakan atau dijual pertama kali juga. Metode yang paling logis dan realistis ketika metode identifikasi khusus tidak dapat diterapkan adalah metode First-in First-Out. Metode ini memudahkan perusahaan dalam menentukan nilai persediaan walaupun ada perubahan dalam harga pokok penjualan. Dalam hal itu, Persediaan yang tersisa di gudang merupakan persediaan yang terakhir kali dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati biaya penggantian di akhir periode.

3) *Last-in First-out*

Masuk terakhir keluar pertama (*last-in first-out*) merupakan metode yang digunakan perusahaan dengan cara persediaan yang terakhir kali dibeli akan digunakan atau dijual pertama kali juga. Metode ini bertolak belakang dari metode *first-in first-out* yang dimana perbedaannya itu hanya pada barang yang pertama kali digunakan atau dijual. Ketika terjadi inflasi atau kenaikan harga, persediaan akan tercatat lebih tinggi sehingga laba kotor lebih rendah dan nilai persediaan akhir lebih rendah. Jika metode ini digunakan dalam waktu yang cukup lama, maka perbedaan nilai saat ini dengan biaya akan semakin besar.

4) *Average-cost*

Biaya rata-rata (*average-cost*) merupakan metode yang digunakan perusahaan dengan cara membebankan biaya yang sama untuk semua persediaan yang akan digunakan atau dijual. Pada metode ini perusahaan akan mencari rata-rata dari persediaan sejenis yang tersedia untuk digunakan menjadi nilai semua persediaan sejenis tersebut. Biswan dan Mahrus (2019) membagi metode biaya rata-rata menjadi dua, yaitu metode rata-rata tertimbang dan metode rata-rata bergerak. Metode rata-rata tertimbang dalam melakukan perhitungannya dengan cara menjumlahkan total biaya persediaan kemudian membaginya dengan jumlah unit persediaan. Metode ini diterapkan perusahaan pada sistem yang menggunakan pencatatan periodik. Sedangkan metode rata-rata bergerak dalam melakukan perhitungannya dengan cara menerapkan proses penghitungan di setiap transaksi pembelian terjadi. Metode ini diterapkan perusahaan pada sistem yang menggunakan pencatatan perpetual.

